

ISBN: 602-6923-30-1



Prosiding

**THE 2nd NATIONAL CONFERENCE
ON ISLAMIC PSYCHOLOGY**

**“Psikologi Islam untuk
Penguatan Keluarga,
Menuju Bangsa yang
Tangguh dan Berkarakter”**

Diselenggarakan oleh:

Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



PROCEEDING

The 2nd National Conference on Islamic Psychology

PSIKOLOGI ISLAM

*untuk Penguatan Keluarga, Bangsa yang Tangguh,
dan Berkarakter*

Penyunting:

Dr. Hesti Wahyuningsih, S. Psi., M. Si.

Diselenggarakan oleh



Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

PROCEEDING

The 2nd National Conference on Islamic Psychology

PSIKOLOGI ISLAM

Untuk Penguatan Keluarga, Bangsa yang Tangguh, dan Berkarakter

Copyright © Dr. Hesti Wahyuningsih, S. Psi., M. Si.

ISBN: 978-602-6923-30-1

21 x 29.7 cm, x + 678 hlm

Cetakan Pertama, April 2016

Penyunting: Dr. Hesti Wahyuningsih, S. Psi., M. Si.

Pra Cetak: Hatib Rahmawan

Lay Out: Wahid Al Kirom

Cover: Tim Kreatif Semesta Ilmu

Diterbitkan oleh:

Semesta Ilmu

Alamat:

Ds. Sanggrahan Rt.03, Rw.08, No.05

Tegaltirto-Berbah Sleman Yogyakarta

Bekerjasama dengan



Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

All right reserved. Semua hak cipta © dilindungi undang-undang. Tidak diperkenankan memproduksi ulang, atau mengubah dalam bentuk apapun melalui cara elektronik, mekanis, fotocopy, atau rekaman sebagian atau seluruh buku ini tanpa ijin tertulis dari pemilik hak cipta.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah pada Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam*, keluarga, dan pengikut-Nya hingga akhir zaman.

Proceeding ini diterbitkan oleh Panitia *National Conference Islamic Psychology* Universitas Islam Indonesia (NCIP UII) dalam rangka diseminasi penelitian maupun hasil pemikiran terkait dengan pengembangan Psikologi Islam. Berangkat dari keprihatinan adanya pergeseran gaya hidup di masyarakat dari gaya hidup eudemonia ke arah gaya hidup hedonis, pada tahun kedua, NCIP mengambil tema “*Psikologi Islam untuk Penguatan Keluarga Menuju Bangsa yang Tangguh dan Berkarakter*”.

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama anak diharapkan mampu membangun karakter yang kuat pada anak sehingga anak mampu menjadi generasi bangsa yang tangguh menghadapi tantangan zaman. Generasi bangsa yang tangguh ini akan mampu membawa bangsa ke arah perubahan yang lebih baik, bangsa yang mandiri dan bermartabat di mata dunia. Diadakannya NCIP yang kedua ini diharapkan juga mampu membantu mewujudkan berbagai alternative solusi dari perspektif Psikologi Islam berbasis penguatan keluarga bagi permasalahan yang muncul di masyarakat. Adapun topik dalam *call for papers* adalah sebagai berikut:

1. Media, keluarga, dan masyarakat
2. Inovasi Pendidikan Islam yang Memperkuat Keluarga
3. Kebijakan Ramah Keluarga
4. Penyesuaian Keluarga
5. Pemberdayaan Pasangan dalam Keluarga
6. Kualitas Psikologis yang Penting bagi Keluarga Sakinah
7. Pencegahan dan Penanganan Secara Islami pada Isu-Isu KDRT
8. Intervensi Psikologis Berbasis Keluarga

Akhir kata, semoga NCIP di tahun kedua ini mampu memberikan kontribusi yang nyata bagi pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang seutuhnya.

Yogyakarta, April 2016

Dr. Hepi Wahyuningsih, S. Psi., M. Si.

PROCEEDING

The 2nd National Conference on Islamic Psychology

“Psikologi Islam Untuk Penguatan Keluarga Menuju Bangsa yang Tangguh dan Berkarakter”

Nomer Surat Tugas: 99/Dek/60/Sekdek/VII/2015

PANITIA PELAKSANA

Ketua	: Wanadya Ayu Krishna Dewi, S.Psi., MA.
Sekretaris	: Fani Eka Nurtjahjo, S.Psi., M.Psi
Bendahara	: Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi.
Koordinator Kesekretariatan	: Nur Widiasmara, S.Psi., M.Psi.
Koordinator Sie Acara	: Resnia Novitasari, S.Psi., MA
Koordinator Sie Perlengkapan, Akomodasi dan Transportasi	: Endah Puspita Sari, S.Psi., M.Si., Psi.
Koordinator Sie Publikasi dan Dokumentasi dan Werb Desain	: Muh. Novvaliant FT., S.Psi., M.Psi.
Koordinator Sie Sponsorship	: Rr. Indahria Sulistyarini, S.Psi., MA., Psi

PANITIA PENGARAH

Ketua	: Dr. Hepi Wahyuningsih, S.Psi., M.Si.
Penanggungjawab	: Dr. rer.nat Arief Fahmi, S.Psi., MA., Psikolog.
Pengarah	: Rumiani, S.Psi., M.Si.
Sekretaris	: 1. Qurotul Uyun, S.Psi., M.Si., Psi., Ph.D 2. Hariz Enggar Wijaya, S.Psi., M.Psi.

TIM EDITOR

1. Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., Psi
2. Emi Zulaifah, S.Psi., M.Sc.
3. Irwan Nuryana Kurniawan, S.Psi., M.Si.
4. Yulianti Dwi Astuti, S.Psi., M.Soc.Sc.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Dr. HM. Asrorun Ni'am Sholeh, MA.

Keynote Speech: Kontribusi (Psikologi) Islam dalam Penguatan Ketahanan Keluarga 1

Dr. Hesti Wahyuningsih, S.Psi., M.Si.

Seminar: Kualitas Perkawinan untuk Penguatan Keluarga 23

TOPIK: MEDIA , KELUARGA, DAN MASYARAKAT

Khairul Anwar

Ancaman Media Terhadap Perilaku Islamofobia pada Anak 32

Rukiana Novianti Putri

Islamic Parent-Child Relationship: 43

Solusi Mendidik Anak di Era Digital

Trias Setiawati

Terus Produktif Bekerja, Keluarga Bahagia Itu Utama: 50

Studi Family Friendly Policy pada Kehidupan Perawat

Diah Nurwitasari, Sri Maslihah

Peran Perda Ketahanan Keluarga dalam Meningkatkan Resiliensi Keluarga 70

TOPIK: INOVASI PENDIDIKAN ISLAM YANG MENGUATKAN KELUARGA

Alivermana Wiguna

Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah 82

Nurussakinah Daulay

Urgensi Pendidikan Islam Sejak Dini dalam Meningkatkan Pembinaan Karakter Anak 95

Lisfarika Napitupulu

Pengetahuan Adab Memilih Teman dalam Islam Sebagai Prediktor Menjalinkan Hubungan Interpersonal pada Dewasa Awal 109

Darosy Endah Hyocsyamina Studi Deskriptif: Pembelajaran Nilai-nilai Kehidupan Melalui Pendidikan Karakter dalam Keluarga	123
Nur Chanifah Keluarga: Pilar Utama dalam Membentuk Karakter Anak	142
TOPIK: PENYESUAIAN KELUARGA	
Leni Armayati, Melina Sutam Perbedaan Kematangan Sosial Anak Prasekolah yang Diasuh Pengganti Ibu dengan yang Diasuh Orangtua	156
Emil Latifany Masrizal, Kinanti Dartanyan, Maya Pratiwi Batong, Perbedaan Tingkat Pemaafan Ditinjau Dari Jenis Kelamin pada Mahasiswa	167
Sulis Mariyanti Gambaran Kesejahteraan Psikologis (<i>Psychological Well-Being</i>) Istri yang Belum Dikarunia Anak	175
Erma Yunia Rofani Hubungan Antara Religiusitas dengan <i>Psychological Well-Being</i> pada Janda	188
M. Thufeil Amer Addausi, Muhammad Novvaliant Filsuf Tasaufi Hubungan Antara Religiusitas dengan Tingkat Depresi pada Wanita dengan Status Janda Di D.I. Yogyakarta	197
Widya Ayu Rahadiani, Qurotul Uyun Hubungan <i>Prophetic Parenting</i> dengan <i>Psychological Well-Being</i> pada Remaja	208
Bellyana Fitria, Qurotul Uyun Hubungan Antara <i>Prophetic Parenting</i> dan Resiliensi pada Remaja	222
Hesty Purbarani Hubungan Antara Religiusitas dengan Kepuasan Hidup pada Janda	242
Siti Rabiatal Aydia Syofyanti Pencegahan KDRT dalam Perspektif Ajaran Islam	257
Charyna Ayu Rizkyanti, Mohamad Apriyandi Ikatan Orangtua dan Resistensi Terhadap Tekanan Sebaya: Satu Perspektif Islam Dalam Membesarkan Anak Remaja	277
Tjitjik Hamidah, Ziskie Maharani Pengaruh Religiusitas Terhadap Gaya Hidup pada Komunitas <i>Hijabers</i> di Kota Bekasi	287

Zaenal Abidin, Endang Sri Indrawati	
Keberadaan Nenek dalam Keluarga Sebagai Madu dan Racun	299
Valina Khiarin Nisa, Ariqa Ayni Alfianita Subagiyo	
Strategi Regulasi Emosi pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orangtua	305
 TOPIK: PEMBERDAYAAN PASANGAN DAN KELUARGA	
Christine Wibhowo	
Kesehatan Jiwa Istri Menuju <i>Happily Ever After</i> dalam Berkeluarga	333
Melok Roro Kinanthi	
Komitmen Pernikahan Pada Pengantin Baru	339
Aisyah Syihab, Vinaya	
<i>Gambaran Religious Commitment, Self-Esteem, dan Satisfaction With Life</i> Berdasarkan Tipe <i>Arranged-Marriage</i> pada Wanita Keturunan Arab	354
Slamet Sulistiyono, Rachmi Utami	
Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Kepuasan Pernikahan pada Suami dan Istri Di Perumahan Dhaya Pesona	367
Yulia Hairina	
Kesabaran pada Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Anak	374
 TOPIK: KUALITAS PSIKOLOGIS YANG PENTING BAGI KELUARGA SAKINAH	
Stephani Raihana Hamdan	
Konsep <i>Happiness</i> Ditinjau Dari Psikologi Positif dan Perspektif Islam	389
Katrim Alifa Putrikita, Elnita, Restriya Nadra Soraya	
Tawakal pada Penderita Hipertensi	406
Vriska Putri Rakhamasari, Asiska Danim Indranata, Dinie Sumatri, Fuad Nashori	421
Hubungan Antara 'Tawadhu' dan <i>Psychological Well-Being</i> pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia	
Nadzira Juine Syifaayata, Dyna Rahayu Suci Pertiwi, Danar Lesmana	
Tawakal pada Keluarga Pasien Kanker Dampungan Yayasan Sedekah Rombongan	438
Itsna Duroti Layyinatul Syifa, Paras Putri Ramdhani, Astinah	

Kesabaran dalam Menuntut Ilmu pada Mahasiswi Tunanetra	455
Asih Prihantini, Irwan Nuryana Kurniawan	
Tawakal Kepada Allah dan Kepuasan Pernikahan	468
Nurul Hairiyati, Faradilla Iedliany, Dwi Despiana	
Studi Komparasi Keikhlasan pada Karyawan Di Pt. X dan Pt. Y	483
Tri Setiani, Widya Ayu Rahadiani,	
Kebersyukuran pada Penyandang Cacat Fisik	492
Ulin Nuha Rahmawati, Andhini Tresnaningrum, Rizka Puspita Sari	
Hubungan Antara Kebersyukuran dengan Citra Tubuh pada Mahasiswi	505
Fajar Nur'aini Dwi Fatimah, Annike Resty Putrie	
Perbedaan <i>Spirituell Well-Being</i> pada Mahasiswa Farmasi dan Psikologi Universitas X	516
Tri Himawan Sutanto,	
Konsep <i>Qonaah</i> pada Mantan Pengguna Narkoba	527
Azam Syukur Rahmatullah	
Penguatan Perilaku <i>Ngeloni</i> Anak Oleh Ibu-Ayah Sebagai Upaya Menciptakan Keluarga Harmonis-Seimbang Sejak Dini	536
Muna Faiza Amatullah, Euis Ulfa Zahara	
Keseimbangan Peran Gender dalam Institusi Keluarga Ditinjau dari Psikologi dan Islam	550
Astri Mayasari, Henni Budiastuti, Fuad Nashori	
Sikap Ikhlas pada Relawan Di Komunitas S	560
Fachri Fahmi, Emi Zulaifah	
Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami dan Kebermaknaan Hidup pada Ibu Bekerja	582
Enesnasia Alifia Dita	
"Alhamdulillah Saya Masih Diberi Kesempatan Untuk Beribadah pada Allah Swt": Penelitian Kualitatif Resiliensi pada Pengidap Penyakit Kanker Payudara	591
Henni Budiastuti, Resnia Novitasari,	
Kebermaknaan Hidup pada Ibu <i>Diffable</i> yang Bekerja	604
Nadia Novia Rahman, Ainul Fikriyah Lismayati, Normeilina Sari,	
Fuad Nashori	615
Pemaafan Anak Terhadap Peristiwa Perceraian Orangtua Kandung	

TOPIK: INTERVENSI PSIKOLOGIS BERBASIS KELUARGA	
Umar Yusuf, Suci Nugraha, Inheke Salman Efektivitas <i>Anger Management Training</i> Terhadap Penurunan Derajat Agresivitas	634
Hj. Dina Asterina Penerapan Seft Sebagai Upaya Pencegahan dan Penanganan Psikologis Serta Islami pada Kasus KDRT	657
Safitri M, Winanti Siwi Respati, Aziz Luthfi Model Konseling Melalui Psikodrama Dan Hipnoterapi Untuk Meningkatkan Potensi Mahasiswa	672
Juliarni Siregar Dinamika Perubahan Simtom Depresi pada Remaja yang Mengalami Depresi dalam Membaca Al Quran Surat Al Fatihah Ayat 1-7 Dan Al Insyirah Ayat 1-8 Sesuai Adab Lahir dan Adab Batin	689
Evi Afifah Hurriyati Gambaran Religiusitas dan Ketangguhan pada Siswa Di Sekolah yang Menggunakan Metode <i>Talqiyah Fiqriyan</i>	704
Kastarina, Deviana Rahma Putri, Mumtaz Afrida Pengaruh Murattal Al-Qur'an Terhadap Stres pada Mahasiswi Magister Psikologi Profesi yang Mengasuh Anak	723
Norazlina Zakaria <i>The Recognition of Islamic Counselling In Malaysia : A Qualitative Study on the Perception of The Muslim & Christian Counsellors In Malaysia</i>	740
Lailatul Fitriah, Annike Resty Putrie, Desita Dyah Damayanti Pengaruh Pelatihan Dzikir Terhadap Tingkat Stres Mahasiswa dalam Mengerjakan Skripsi	752
Naomi Imaniar, Riza Fitriana, Hanny Rufaidah Damra Pengaruh Pelatihan Sholat Khusyu' Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Magister Profesi Universitas X	764
Sri Maslihah Disfungsi Keluarga Pada Keluarga Anak yang Berkonflik dengan Hukum	775

Muhammad Hanif Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Model <i>Asanti Emotan</i> Untuk Memberdayakan Warga Retardasi Mental Di Sidoharjo Jambon Ponorogo	786
Indraswari Kartika Wulan, Asih Prihantini, Bellyana Fitria, Fuad Nashori Pengaruh Pelatihan Tadabbur Al-Quran Terhadap Kecemasan pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Sedang Mengerjakan Skripsi	803
Mahsunah Ariyanti, Dewanti Widya Wirottama, Gama Septyani Maulidiyah Kesabaran pada <i>Caregiver</i> Lansia Di Panti Wreda Yogyakarta	816
Dini Damayanti, Vera Rahayu Pelatihan Shalat Khusyuk Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Terhadap Masa Depan	835

URGENSI PENDIDIKAN ISLAM SEJAK DINI DAN KEBAHAGIAAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN PEMBINAAN KARAKTER ANAK

Nurussakinah Daulay

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: inadaulay82@gmail.com / nurussakinah.daulay@mail.ugm.ac.id

Abstract

Childhood is a period of development that is special because it has a psychological need, education, and physical characteristics. Developments in childhood will influence the development of the later period. If the child at an early age has given understanding to develop the properties commendable (Mahmudah) and eliminate the reprehensible traits (mazmumah), will get a child to have a good character in later adult life. Character and good morals of children who will not appear suddenly without going through the process of religious education from an early age and happiness that exists in the family. Methods of religious education in creating a good character in children, namely religious education with an exemplary method, the method habituation religious education, religious education with the methods of counsel, and religious education with the methods of punishment.

Keywords: Islamic Education, Family happiness, Character building, Child

Abstrak

Masa anak merupakan periode perkembangan yang spesial karena memiliki kebutuhan psikologis, pendidikan, serta fisik yang khas. Perkembangan pada masa anak akan berpengaruh pada perkembangan masa-masa selanjutnya. Jika anak sejak usia dini sudah diberikan pemahaman untuk menumbuhkan sifat-sifat terpuji (mahmudah) dan menghilangkan sifat-sifat tercela (mazmumah), akan didapatkan anak memiliki karakter yang baik di masa dewasanya kelak. Karakter serta akhlak anak yang baik tidak akan muncul secara tiba-tiba tanpa melalui proses pendidikan agama sejak dini serta kebahagiaan yang terjalin dalam keluarganya. Metode pendidikan agama dalam mewujudkan karakter yang baik pada anak, yaitu pendidikan agama dengan metode keteladanan, pendidikan agama dengan metode pembiasaan, pendidikan agama dengan metode nasihat, dan pendidikan agama dengan metode hukuman.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kebahagiaan Keluarga, Pembinaan Karakter, Anak.

Anak merupakan eksistensi kehidupan manusia dan sebagai penerus generasi bangsa. Kajian tentang anak merupakan hal penting dan menarik yang tidak akan pernah kehilangan makna, selalu menjadi kebutuhan. Masa anak merupakan periode perkembangan yang spesial karena memiliki kebutuhan psikologis, pendidikan, serta fisik yang khas. Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sejak usia dini, agar anak kelak menjadi sosok pribadi yang berkarakter berlandaskan ajaran Islam. Sejumlah ahli psikologi menyatakan bahwa tahun-tahun awal perkembangan dapat dikatakan sebagai dasar pembentuk kepribadian seseorang. Apabila masa ini sudah memperoleh rangsangan yang tepat untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi, maka masa-masa berikutnya tinggal memodifikasi struktur dan fungsi dari kepribadian itu sehingga terbentuk kepribadian yang sesuai dengan harapan. Oleh karena itu sangat diperlukan peran serta perhatian dari keluarga khususnya orang tua dalam mendidik anak sejak mereka berusia dini. Pribadi anak yang berkembang dengan baik dapat dibentuk sejak dini di dalam keluarga, karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya.

Nurussakinah (2015) juga mengungkapkan bahwa bagi anak yang sejak usia dini sudah diberikan pemahaman untuk menumbuhkembangkan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) dan menghilangkan sifat-sifat tercela (*mazmumah*), akan didapatkan masa depan anak yang tidak membuat masalah bagi kedua orang tuanya. Keluarga sebagai pendamping anak pada saat anak berada di rumah akan membekali anak dengan jiwa yang sehat melalui agama yang berfungsi sebagai terapi bagi jiwa yang gelisah dan terganggu. Jiwa yang sehat tentunya akan ditampilkan dalam karakter yang baik serta berakhlakul karimah.

Kajian tentang karakter sudah banyak dibahas dalam kegiatan seminar nasional maupun internasional, buku-buku yang dijual di pasaran juga cukup banyak membahas tentang topik ini. Para orang tua dan pendidik juga berlomba-lomba untuk membeli buku, memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah yang berkarakter Islam, dan menghadiri kegiatan yang bertemakan '*character building*', dengan upaya agar lebih memahami dan mampu menerapkan konsep karakter bertemakan religius di lingkungan pendidikan rumah maupun di sekolah.

Karakter dapat diartikan sebagai sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Karakter merupakan sikap dan kepribadian seseorang yang diyakininya baik dan berwujud dalam tingkah lakunya sebagai pribadi yang menjadikannya mempunyai reputasi sebagai orang baik (Masaong, 2012).

Prof. DR. Haidar Daulay menjelaskan tentang pembahasan soal karakter, ini adalah bagian dari membangun jiwa manusia, karakter yang baik tidak akan muncul tanpa diawali dengan penjiwaan terhadap karakter tersebut. Dari penjiwaan terhadap karakter itulah munculnya perilaku baik. Perilaku baik tidak akan muncul dengan tiba-tiba tanpa melalui proses pendidikan. Seseorang bersikap diawali dari mengenal yang

baik, kemudian membiasakannya dan melatihnya terus menerus sehingga menjadi kepribadiannya. Ketika itu telah menjadi bagian dari pribadinya maka ia telah berbentuk karakter (Daulay, 2014). Penjelasan yang dikemukakan oleh guru besar UIN Sumatera Utara akan pembiasaan berperilaku baik dan pelatihannya secara terus menerus kepada anak tidak akan muncul secara mendadak tanpa melalui proses pendidikan. Pendidikan seperti apa yang mampu mempengaruhi perilaku dan karakter baik anak? Dalam tulisan ini akan dibahas secara detail tentang pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter anak.

Hakikat Pendidikan Islam pada Anak

Pada hakikatnya pendidikan dalam Islam memiliki tujuan untuk mewujudkan perubahan pada kebaikan, baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Proses pendidikan terkait dengan kebutuhan dan komponen-komponen dasar manusia. Hal ini juga diperkuat tujuan dari pendidikan Islam menurut konferensi internasional Muslim pertama pada tahun 1977, yaitu merumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum adalah:

Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man's spirit, intellect, the rational self, feelings and bodily senses. Education should therefore cater for the growth of Man in all its aspects : spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic both individually and collectively and motivate all these aspects towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of the individual, the community and humanity at large.

Secara khusus, konferensi internasional Muslim sedunia itu juga menetapkan tujuan pendidikan Islam adalah :

The aim of Muslim education is the creation of the good and righteous man who worships Allah in the true sense of the term, builds up the structure of his earthly life according to the shari'ah (law) and employs it to subserve his faith.

Tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri adalah agar manusia dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah secara maksimal dengan arti sebenarnya yang di dalamnya sudah tercakup pembentukan manusia yang beradab yang pada gilirannya menuju terbentuknya pribadi *insan kamil*. Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam berlandaskan Al Quran untuk membentuk manusia sebagai *insan kamil*, yaitu manusia adalah makhluk yang paling sempurna diciptakan oleh Allah SWT. Atiyah Al-Abrasyi (1964) juga menjelaskan tujuan pendidikan Islam terkait dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah SWT dan sebagai hamba Allah. Beliau juga mengemukakan rincian aplikasi dari tujuan pendidikan Islam tersebut yaitu :

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
3. Menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*)
4. Menyiapkan peserta didik dari segi professional

5. Persiapan untuk mencari rezeki.

Dalam pendidikan Islam telah diletakkan dasar-dasar Al-Qur'an yang berkenaan dengan tujuan pendidikan Islam dan materi-materi yang harus diajarkan dalam pendidikan Islam. Materi-materi yang akan disampaikan sebaiknya menggunakan metode yang menarik dan menjadi persoalan esensial dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan Islam yang diharapkan. Peranan metode pendidikan berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi kurikulum pendidikan Islam tidak mungkin akan tepat diajarkan, melainkan harus diberikan dengan cara khusus dan menarik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode ini kiranya akan dapat menghambat proses belajar mengajar serta terhambatnya tujuan dari pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang insan kamil serta berkarakter. Kunci pembentukan karakter dalam proses pendidikan menurut Al-Qur'an menunjukkan bahwa manusia itu lahir dengan fitrah yang baik. Kepercayaan akan adanya fitrah yang baik ini akan mempengaruhi implikasi-implikasi praktis bagi metode-metode yang seharusnya diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Otak Spiritual dan Perkembangan Agama pada Anak

Berbicara tentang kecerdasan dan kemampuan anak dalam menyerap pendidikan sejak usia dini, selalu dikaitkan dengan perkembangan otak anak. Ternyata, pembentukan otak ini sudah dimulai sejak tiga minggu setelah pembuahan. Perkembangan otak anak tak hanya bergantung pada faktor genetik, tetapi juga peran orang tua dalam mengoptimalkannya, baik dari belajar, bermain maupun pemberian makanan bergizi untuk otak. Otak manusia terdiri dari tiga bagian, yaitu batang atau otak reptil, limbik atau otak mamalia dan neo korteks. Otak reptil yang sama dengan otak-otak binatang, mengendalikan fungsi-fungsi motor sensoris dan membutuhkan perlindungan untuk kelangsungannya seperti makanan, rumah dan keamanan teritori. Apabila hanya menggunakan otak reptil ini saja, jika manusia menghadapi ancaman, maka akan menghindar atau menghindapinya. Inilah yang biasa disebut respon "bertarung atau melarikan diri" (*fight and flight response*). Bagian otak ini mulai berkembang pada tahun pertama kehidupan anak ketika untuk pertama kalinya dia melakukan kontak dengan dunia luar. Kontak ini termasuk interaksinya dengan kedua orang tuanya.

Otak mamalia, yang sama dengan otak-otak mamalia, mengendalikan emosi-emosi manusia. Inilah otak yang mempengaruhi kecerdasan emosional manusia. Otak mamalia ini berkembang ketika anak berumur satu atau dua tahun. Pada tahap ini, selain anak berkembang kemampuan emosionalnya, juga berfungsi untuk mempersiapkan anak menghadapi perkembangan intelektualnya yang lebih tinggi melalui permainan. Bermain peran, mendongeng atau aktivitas-aktivitas bertipe permainan lainnya adalah cara-cara dimana seorang anak mengembangkan kapasitas-kapasitas metaforik dan simboliknya untuk menghadapi pendidikan yang lebih lanjut. Pada umur empat tahun, 80% dari motor sensoris dan neo struktur kognitif emosionalnya telah berkembang (Fogarty, 2005).

Neokorteks yang menempati 80% otak manusia menyebabkan manusia disebut sebagai spesies yang unik dapat memberi manusia berbagai kecerdasan yang tinggi seperti : linguistik, matematika, visual/spasial, kinestetika, musik, interpersonal, dan intrapersonal. Ketika otak bawah dikembangkan, manusia akan dapat bergerak untuk berkembang dan memaksimalkan kecerdasan neokorteks. Waktu terbaik untuk melakukan hal ini adalah awal usia 7 tahun dalam kehidupan anak (Fogarty, 2005).

Ternyata setelah dilakukan penelitian, semua perilaku, perasaan, dan kesadaran manusia ini berasal mula dari fungsi kerja otak. Pada awal mulanya psikologi berkembang dengan berdirinya laboratorium psikologi di Leipzig Jerman (1879) yang dipelopori oleh Wilhelm Wundt, ternyata pada tokoh psikologi dulu juga sudah membahas pentingnya fungsi otak dalam mempengaruhi diri manusia, seperti Wundt yang meneliti tentang fungsi kesadaran manusia. Satu lagi tokoh psikologi yang terkenal yaitu Henry A Murray (1954) juga telah membawa latar belakang yang bervariasi dan rumit secara khusus pada studi kepribadian manusia. Murray juga sangat menekankan pentingnya menghubungkan proses psikologi dan peristiwa dengan struktur dan keaktifan otak. Bagi Murray, fenomena-fenomena yang menyusun kepribadian benar-benar bergantung pada keaktifan sistem saraf utama. Beliau mengatakan ;”*tak ada otak, tak ada kepribadian*” (Hall & Lindzey, 1993). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku dan kesadaran manusia itu dipengaruhi oleh fungsi kerja otak.

Cabang pengetahuan bagaimana bekerjanya otak maju dengan pesat. Para peneliti melakukan penelitian bagian otak mana saja yang bekerja ketika orang melakukan suatu kegiatan. Terus menerus ditemukan hal-hal baru yang menambah pengetahuan atau memperbaiki penemuan lama, sehingga dalam psikologi lahirlah ilmu neuropsikologi. Neuropsikologi adalah suatu bidang multidisiplin atau interdisiplin antara Neurologi dan Psikologi. Oleh Phares (1992) neuropsikologi dianggap sebagai salah satu diantara kekhususan (*specialties*) psikologi klinis. Neuropsikologi mempelajari hubungan antara otak dan perilaku, disfungsi otak dan defisit perilaku, dan melakukan assessmen dan treatment untuk perilaku yang berkaitan dengan fungsi otak yang terganggu.

Dengan demikian, kemampuan anak sejak usia dini untuk menerima pendidikan tentang agama telah terbukti adanya, sebab di dalam otak sendiri telah terdapat bagian yang berfungsi untuk menerima dan mengatur bagian spiritual manusia. Otak spiritual berpusat pada noktah Tuhan yang ditemukan oleh Ramachandran di *lobus temporal* (dalam Suyadi, 2013). Bagian inilah dasar neurologis dibangunnya kesadaran tingkat tinggi (spiritualitas) manusia. Kesadaran tersebut dibangun oleh adanya sel-sel kelabu dalam otak. Jika sel-sel ini bekerja, lahirlah pikiran rasional yang merupakan titik pijak awal menuju kesadaran tingkat tinggi (spiritual) tersebut (Kushartanti, 2003).

Otak spiritual tempat terjadinya kontak manusia dengan Tuhan melalui alam pikiran hanya akan berperan jika otak rasional dan pancaindra telah difungsikan secara optimal. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan perkembangan kognitif anak, semakin bertambah usia maka kemampuan kognitif anak juga semakin berkembang,

sehingga pemberian akan pemahaman agama sebaiknya dilakukan sejak mereka berusia dini, hal ini diupayakan untuk merangsang kemampuan otak spiritualnya tersebut. Dengan demikian, seorang peserta didik tidak akan mendapatkan hidayah dari Tuhannya jika ia tidak memaksimalkan fungsi otak rasional dan pancaindranya. Sehingga peran orang tua sebagai figur pembelajaran pertama pada anak, harus optimal dalam menstimulasi tumbuh kembang anak sejak dalam kandungan dan selanjutnya setelah anak lahir, mengutamakan perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik anak, menjaga kesehatan fisik anak, serta menstimulasi kemampuan pancaindranya.

Ketika seseorang telah menganut suatu agama, itu berarti ia sedang mewujudkan dimensi spiritual atas otaknya. Demikian halnya ketika seseorang tidak menganut agama secara formal, tetapi mewujudkan nilai dalam perilaku hidupnya, berarti ia juga sedang mewujudkan dimensi spiritual dalam otaknya. Dengan demikian optimalisasi otak spiritual akan membuat seseorang hidup lebih baik dan bermakna, apapun agamanya (Kushartanti, 2003).

Pada anak-anak sudah dapat dilakukan optimalisasi fungsi otak sejak dini. Optimalisasi fungsi otak ini merupakan upaya menggunakan seluruh bagian otak secara bersama-sama dengan melibatkan sebanyak mungkin indra secara serentak. Penggunaan berbagai media dan teknologi pembelajaran merupakan salah satu usaha membelajarkan yang melibatkan seluruh bagian otak rasional maupun emosional, atau bahkan spiritual. Pada anak-anak, permainan dengan menggunakan warna cerah, bentuk dan tekstur yang dapat mengoptimalkan kemampuan sentuhannya, dan suara yang sangat dianjurkan. Pada saat bermain, menciptakan suasana gembira karena rasa gembira akan merangsang keluarnya *endorfin* (diproduksi untuk membuat manusia merasa senang) dari kelenjar di otak, dan selanjutnya mengaktifkan *asetilkolon* (sejenis neurotransmitter penghantar rangsangan saraf) pada sinaps.

Pembentukan karakter pada diri seseorang harus ditanamkan sejak usia dini. Hal ini sangat jelas dalam ajaran Islam. Materi pelajaran agama Islam harus disampaikan secara utuh, bukan dalam bentuk parsial. Keutuhan tersebut tampak bila dilihat dari lapangan pendidikan Islam. Keluarga memiliki peran terpenting terhadap pendidikan Islam pertama bagi anak, konsep penerapan pendidikan Islam ini juga harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak, agar anak mudah memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab perkembangan kognitif anak menurut ahli psikologi perkembangan kognitif "Jean Piaget" masih berada pada tahapan *praoperasional* (2 – 7 tahun) dengan ciri-ciri spesifik yaitu belum mampu melihat selain dari apa yang tampak atau proses peniruan (imitasi) sangat dominan pada tahapan perkembangan kognitif ini.

Berikut ini tahapan perkembangan kognitif menurut Jean Piaget (1969) :

1. Tahap sensoris motorik (sejak lahir - 2 tahun)

Pada tahap ini, bayi mengembangkan pemahaman tentang dunia melalui koordinasi antara pengalaman sensoris dengan gerakan motorik fisik. Bayi juga mulai mengembangkan kemampuan yang lebih dari sekedar refleks, namun sudah membentuk pola sensori motor yang kompleks serta mulai

mengoperasikan simbol-simbol primitif. Piaget berpendapat bahwa dalam perkembangan kognitif selama stadium sensori motorik ini, inteligensi anak baru nampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimulasi sensorik. Dalam stadium ini yang penting adalah tindakan konkrit dan bukan tindakan imajiner atau hanya dibayangkan saja

2. Tahap praoperasional (usia 2 – 7 tahun).

Pada tahap ini, anak mulai mampu menerangkan dunia melalui kata-kata dan gambar. Namun, anak belum mampu melakukan tindakan mental yang diinternalisasikan yang memungkinkan anak melakukan secara mental hal-hal yang dahulu dilakukan secara fisik. Proses berpikir yang terbentuk pada tahapan ini belum mampu melihat selain dari apa yang tampak itu. Pada masa ini perkembangan bahasa anak maju pesat. Anak sudah mulai dapat mengemukakan pikirannya dengan menggunakan kalimat sederhana.

3. Tahap operasional konkrit (usia 7-11 tahun).

Anak-anak mulai mampu berpikir logis untuk menggantikan cara berpikir sebelumnya yang masih bersifat intuitif-primitif, namun membutuhkan contoh-contoh konkret. Anak mampu untuk melakukan aktivitas logis tertentu (operasi) tetapi hanya dalam situasi yang konkrit. Dengan perkataan lain, bila anak dihadapkan dengan suatu masalah (misalnya masalah klasifikasi) secara verbal, yaitu tanpa adanya bahan yang konkrit, maka ia belum mampu untuk menyelesaikan masalah ini dengan baik.

4. Tahap operasional formal (usia 11-15 tahun).

Pada tahap ini individu melewati dunia nyata dan pengalaman konkret menuju cara berpikir yang lebih abstrak dan logis, sistematis, serta mampu mengembangkan hipotesis tentang penyebab terjadinya suatu peristiwa. Kemudian, dia menguji hipotesis tersebut secara deduktif. Sebagai konsekuensinya, anak mulai mengembangkan gambaran yang ideal, misalnya bagaimana menjadi orang tua yang ideal.

Pendidikan agama yang diterapkan pada anak sejak usia dini, tidak hanya dipengaruhi dari segi perkembangan kognitif anak saja, pemahaman anak tentang agama juga patut untuk diketahui. Menurut Daradjat (1996) mengungkapkan bahwa tingkat usia perkembangan jiwa anak dibagi menjadi: anak pada tahun pertama (0-6 tahun), anak pada usia sekolah (6-12 tahun), masa remaja pertama (13-16 tahun), masa remaja akhir (17-21 tahun). Pada ada usia anak 0 - 6 tahun dijelaskan bahwa kondisi orang tua dalam kehidupan sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak. Hal ini disebabkan pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhannya, si anak belum mampu berpikir dan perbendaharaan kata-kata yang mereka kuasai masih sangat terbatas, serta mereka belum mampu memahami kata-kata abstrak. Akan tetapi, mereka dapat merasakan sikap, tindakan dan perasaan orang tua. Tujuan dari pendidikan agama pada usia ini lebih menekankan aspek afektif dan psikomotoriknya ketimbang kognitif. Anak belajar melalui peniruan, penyerapan, dan contoh-contoh serta pengidentifikasian terhadap orang-orang di sekitarnya, terutama

orang tua yang selalu melayaninya dalam memenuhi kebutuhannya. Materi pendidikan agama yang sesuai yakni: menumbuhkan minat beragama, memperkenalkan nilai-nilai ibadah, meneladankan akhlakul karimah, menstimulasi kreativitas anak.

Pada usia anak 6-12 tahun merupakan usia sekolah, dalam jiwanya telah membawa bekal rasa keagamaan yang terdapat dalam kepribadiannya yang terbentuk dari keluarganya. Materi yang diberikan di sekolah bisa juga diberikan di dalam keluarga sebagai pendalaman dan pengamalan terhadap materi pendidikan agama di sekolah. Karena itu, materi yang harus dibekali kepada anak sebelum ia masuk sekolah harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam agama yang dianutnya. Materi pendidikan yang dapat diberikan yakni: pengenalan Allah dengan cara yang sederhana, mengajarkan akhlak yang mulia (Daradjat, 1996).

Pendidikan Islam dan Karakter Anak

Pendidikan agama yang didapati anak sejak dini, tentunya akan sangat mempengaruhi karakter anak di usia selanjutnya. Harapan orang tua agar anak mampu menjadi *insan kamil* maka anak haruslah berpendidikan. Nurussakinah (2015) mengungkapkan fungsi manusia di muka bumi ini yang dianggap sebagai khalifah Allah bertugas untuk merawat, melestarikan alam raya serta menyembah dan mengabdikan kepada Allah. Dengan pendidikan maka tugas manusia sebagai khalifah dapat berfungsi dengan baik. Berdasarkan konsep Islam tentang manusia yang akhirnya diaplikasikan ke dalam konsep pendidikan Islam, yang sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang berkeseimbangan. Keseimbangan antara jasmani-rohani, individu-masyarakat, dunia-akhirat, dan intelektual-emosional. Dengan jalur pendidikan Islam pula, manusia akan memiliki kesehatan jiwa sehingga mampu menyesuaikan diri untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.

Mengacu pada perkembangan jiwa agama pada anak, Nashih Ulwan (dalam Sitorus, 2011) mengemukakan beberapa metode pendidikan agama yang dapat dipilih dengan upaya untuk mempengaruhi karakter anak, antara lain :

1. Pendidikan agama dengan metode keteladanan

Keteladanan adalah metode tarbiyah yang selaras dengan fitrah manusia. Adalah bagian dari fitrah, jika setiap insan mendambakan hadirnya seorang tokoh atau figur yang layak menjadi panutan dalam hidup dan kehidupannya. Athiyah al-Abrasyi mengatakan, anak berbahasa sesuai dengan bahasa ibu. Apabila bahasa yang digunakan orang tua baik, maka anak akan berbahasa dengan baik dan benar. Demikian pula dalam pembentukan akhlak dan pergaulan anak, orang tua selalu menjadi model bagi anak-anaknya.

Seorang anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dilakukan untuk kebajikannya, bagaimanapun suci fitrahnya, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama selama ia tidak melihat orang tuanya sebagai teladan nilai dan moral yang tinggi. Adalah mudah orang tua mengajarkan banyak hal kepada anak-anak, namun adalah

sesuatu yang teramat sulit bagi anak melaksanakan sesuatu yang diajarkan sedangkan ia tidak melihat orang tuanya mengamalkan apa yang diucapkannya.

2. Pendidikan agama dengan metode pembiasaan

Selain keteladanan, pembiasaan adalah metode yang paling memungkinkan dilakukan di lingkungan keluarga disbanding lingkungan sekolah dan masyarakat. Kebiasaan terbentuk dengan menegakkannya atau membuatnya menjadi permanen. Kebiasaan terjadi karena pengulangan-pengulangan (repetisi) tindakan secara konsisten. Ketaatan beragama yang berujung pada kematangan beragama anak tidak akan dapat diwujudkan tanpa pembiasaan. Ibadah sholat, tadarus Al-Quran, infaq dan sadaqah serta pengalaman keagamaan lainnya perlu dikokohkan dengan pembiasaan. Sayyid Sabiq menyatakan ilmu diperoleh dengan belajar, sedangkan sifat sopan santun dan akhlak utama diperoleh dari latihan berlaku sopan serta pembiasaan-pembiasaan.

3. Pendidikan agama dengan metode nasehat

Nasehat adalah sebuah keutamaan dalam beragama. Nasehat juga menjadi ciri keberuntungan seorang sebagaimana tersirat dalam Al-Quran surah Al-Ashr ayat 3. Menurut Nashih Ulwan, dalam menyajikan nasehat dan pengajaran, Al-Quran mempunyai 3 ciri utama, sebagai berikut:

- a. Seruan yang menyenangkan seraya diikuti dengan kelembutan atau upaya penolakan
- b. Metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung nasehat dan pelajaran
- c. Metode wasiat
- d. Nasehat

4. Pendidikan agama dengan metode hukuman

Syariat Islam yang adil dan lurus memiliki peran dalam melindungi kebutuhan-kebutuhan utama yang tak bisa dilepaskan dari kehidupan umat manusia. Pendidikan dengan menggunakan hukuman adalah cara paling akhir yang ditempuh dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan anak, hukuman juga diarahkan untuk membentuk disiplin. Pangkal disiplin adalah keteraturan dalam hidup yang bisa mulai diajarkan pada bayi sekalipun. Orang tua dan guru hendaknya bijaksana dalam menggunakan hukuman. Rasulullah menyuruh orang tua mengajarkan anaknya sholat pada usia tujuh tahun dan menghukum jika masih tidak sholat pada usia 10 tahun. Beberapa prinsip Islam dalam penerapan metode hukuman kepada anak, antara lain:

- a. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak
- b. Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman
- c. Dilakukan secara bertahap dari yang teringan hingga yang paling keras.

Jika dikaitkan dengan perkembangan kognitif anak di usia 2-7 tahun yang telah dijelaskan sebelumnya, pada anak sekolah penyampaian pendidikan Islam belum

dipahami oleh anak secara utuh, cara berpikir masih bersifat konkrit sedangkan pendidikan Islam bersifat abstrak (misalnya konsep ketuhanan, kenabian, mengapa harus sholat, puasa, dan lain-lain). Anak lebih banyak melihat dan meniru perilaku dari orang-orang di sekitarnya, khususnya keluarga (ayah, ibu, saudara kandung, kakek, nenek). Keluarga khususnya orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak juga harus memiliki pengetahuan tentang agama dan bagaimana cara mendidik anak dalam konsep Islam. Orang tua sebagai figur pertama yang diamati dan diobservasi oleh anak, harus mampu menampilkan perilaku yang beramalkan sholeh secara konsisten, anak akan melihat dan meniru perbuatan baik orang tuanya secara konsisten pula. Tidak hanya itu saja, ketika anak berperilaku baik jelaskan mengapa perilaku itu baik pada anak, dan jika anak berperilaku tidak baik jelaskan pula konsekuensi dari perbuatannya yang tidak baik tersebut. Sehingga anak paham secara kognitif dan tidak hanya meniru dari perilaku orang tuanya saja. Anak yang telah terbiasa berperilaku baik di rumah tentunya akan menampilkan perilaku baik pula di lingkungannya.

Kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan agama sejak dini pada anak juga ditekankan dalam sabda Nabi Muhammad SAW, yaitu :

“Didiklah putera-puterimu dalam tiga hal, yaitu : mencintai Nabimu, mencintai keluarganya dan membaca (dengan baik) Al Quran, karena pembaca Al Quran akan mendapat naungan ‘arasy Allah, nanti, pada waktu tidak ada naungan kecuali naunganNya” (H.R. Al Thabrani).

Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya pintar dan cerdas, serta berakhlakul karimah. Hal ini bukanlah sesuatu yang mudah bagi orang tua, sebab di zaman modern sekarang ini, dimana banyaknya terjadi kenakalan yang dilakukan oleh anak akibatnya minimnya pemahaman akan pendidikan karakter serta penerapan pendidikan agama di lingkungan keluarga. Keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi muda Muslim. Keluarga adalah lembaga pendidikan informal. Meskipun sebagai pendidikan informal dalam Islam, tetapi keluarga merupakan pendidikan pertama dan terutama bagi anak didik. Apa yang terjadi di dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya. Sikap keagamaan, akhlak, akal pikiran, tingkah laku sosial, dan budaya anak banyak dibentuk oleh pendidikan dalam keluarga.

Menanamkan pendidikan yang jangkauannya jauh ke zaman depan harus diusahakan semenjak dari anak-anak masih dalam asuhan ibu dan ayah di dalam rumah tangga. Membentuk anak-anak yang berbakat harus sudah dimulai sejak usia dini si anak, masih dalam buaian dan asuhan seorang ibu yang membelai dan menyayangnya dengan penuh kasih sayang. Karena mendidik berarti menumbuhkan dan mengembangkan bakat anak, maka orang tua harus mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi masalah pendidikan anaknya.

Dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah yang menentukan hari depan seorang anak, apakah ia akan bahagia atau menderita, apakah ia akan menjadi orang baik, atautkah ia akan menjadi perusak masyarakat. Pendidikan pula yang akan menentukan apakah si anak nantinya akan menjadi orang yang cinta kepada tanah air dan bangsanya

ataukah menjadi pengkhianat bangsa dan negara. Demikian pula tentang kepercayaan kepada Tuhan dan ketekunan beragama, akan banyak ditentukan oleh proses pendidikan yang dilaluinya sejak kecil.

Kebahagiaan Keluarga dan Karakter Anak

Dalam membentuk karakter anak sejak dini, tidak hanya dilihat dari sudut pendidikan agama saja, kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga juga sangat mempengaruhi kondisi psikologis dan tumbuh kembang anak. Kebahagiaan keluarga itu diawali pada saat pemilihan pasangan hidup, laki-laki yang baik tentunya akan mendapatkan wanita yang baik-baik, demikian pula sebaliknya. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran :

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untuk kamu jodoh-jodoh (isteri) dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa tenteram bersamanya dan dijadikanNya di antara kamu (suami dan isteri) rasa cinta dan sayang”
(Q.S. al Rum : 21).

Rasa tenteram, cinta dan kasih sayang antara suami dan isteri dalam rumah tangga tidak saja akan membuat mereka berbahagia melainkan juga dari segi paedagogis, telah mempersiapkan lingkungan yang baik bagi pendidikan anak, baik yang akan maupun yang sedang dikandung dan yang sudah lahir. Pendidikan anak dimulai sejak pemilihan jodoh terlihat juga pada ajaran Islam tentang penye-lenggaraan upacara perkawinan sebagai berikut:

1. Pada saat akad nikah

Pada saat akad nikah diucapkannya ijab qabul dan dituntun untuk mengucapkan kalimah syahadat kemudian khotbah nikah. Pada khotbah nikah tersebut berisi antara lain: anjuran meningkatkan iman dan amal shaleh, membina rumah tangga yang rukun dan beberapa peringatan lainnya. Khotbah nikah ditutup dengan doa dengan harapan agar kedua pengantin, setelah resmi berumah tangga, tetap saling mencintai serta mendapat keturunan yang shaleh dan berbakti kepada kedua orang tuanya.

Dari segi paedagogis yang dapat diangkat dari upacara akad nikah adalah motivasi dan dinamisasi pendidikan yang dilakukan terhadap kedua pengantin, kerukunan dan kesejahteraan rumah tangga, ketentraman jiwa suami dan isteri, kedamaian dan keakraban. Pembinaan tersebut dimulai sejak dini karena hal ini akan merupakan persiapan bagi pendidikan anak yang diharapkan akan dikandung oleh isteri.

2. Pada saat akan berhubungan badan

Setelah menikah, kedua penganten sudah halal untuk berhubungan badan. Terdapat doa yang dianjurkan Rasulullah SAW ketika suami isteri hendak berhubungan badan. Hal ini dari segi paedagogis dapat dimaknakan agar anak yang mungkin terkonsepsi pada waktu itupun terhindar dari gangguan syetan, sehingga dengan izin Allah dapat diharapkan menjadi anak

yang baik dan sholeh/sholehah. Dari segi psikologis, orang yang senantiasa berdoa dalam melakukan sesuatu perbuatan akan semakin tenteram jiwanya.

3. Pada saat bayi berada di kandungan ibu

Pendidikan anak pada masa ini adalah dengan memelihara dan mendidik ibunya dan dilakukan dengan cara menumpahkan kasih sayang. Ibu harus menjaga kesehatan bayi dan juga kesehatannya agar anak dapat lahir tepat pada waktunya dengan kondisi sehat wal afiat. Ibu banyak membaca dan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Quran, banyak melaksanakan ibadah wajib maupun yang sunnah, sebab apa yang dirasakan bayi selama dalam kandungan juga karena faktor kegiatan yang dilakukan sang bunda selama ini.

4. Pada saat anak telah lahir

Anak telah lahir ke muka bumi ini, maka pendidikan sudah dapat dilakukan secara aktif. Fungsi organ tubuh bayi juga sudah mulai berfungsi dengan normal seiring dengan bertambahnya usia. Perkembangan kognitifnya masih berada tahapan sensoris motorik menurut tokoh perkembangan kognitif 'Jean Piaget', artinya kecerdasan anak baru nampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimulasi sensorik. Pada tahap ini, bayi mengembangkan pemahaman tentang dunia melalui koordinasi antara pengalaman sensoris dengan gerakan motorik fisik. Bayi juga dijaga kesehatannya karena ini juga sangat mempengaruhi kecerdasan anak.

Kebahagiaan keluarga dalam mempengaruhi kecerdasan dan akhlak anak juga ditekankan oleh perkataan sahabat Rasulullah SAW, Khalifah Umar bin Khattab mengatakan:

"Sesungguhnya putra-putri Anda dijadikan adalah untuk generasi yang lain dari generasi Anda dan untuk zaman yang lain dari zaman anda"

Dari ucapan sahabat ini, adalah menjadi tugasnya orang tua dan pendidik supaya mengikuti pengertian dan jalan pemikiran sang anak, dan menyadari akan perbedaan antara zaman sekarang yang sedang dihadapi dengan zaman datang bagi anak. Orang tua dan pendidik harus mengetahui akan bakat anak-anak didiknya, dan membuat persiapan untuk mengembangkannya dan meletakkannya pada tempat yang diinginkan oleh anak, yang kemudian dapat diharapkan manfaat/faedahnya. Perlu penekanan agar anak tidak dipaksakan dalam suatu bentuk pelajaran yang tidak mampu sang anak menerimanya, dan tidak cukup daya kreasinya untuk menampungnya. Dan anak tidak dipaksakan kepada suatu arah yang tidak disukai anak atau suatu pekerjaan yang tidak disenanginya.

Menurut Vygostky (seorang tokoh psikologi pendidikan) bahwa keberhasilan seorang anak sangat didukung oleh lingkungan yang ada di sekitarnya. Jika lingkungan atau orang tua mampu memahami potensi anak kemudian mengembangkan dengan cara mendukung setiap apa saja yang bersifat positif yang dilakukan oleh anaknya, maka anak akan dapat berkembang dengan maksimal. Namun, jika keberadaan orang tua justru menghambat dan selalu memaksakan kehendaknya tanpa

memperdulikan keinginan anak, maka potensi anak juga tidak akan berkembang dengan maksimal.

Dapat disimpulkan bahwa peran kebahagiaan dan keharmonisan dalam sebuah rumah tangga serta dukungan dari pasangan suami istri, akan sangat mempengaruhi kesehatan psikologis pada anak dan lancarnya proses pendidikan yang disampaikan orang tua kepada anaknya. Setiap orang tua pasti mengharpkan anaknya sehat, cerdas, dan ceria. Kesehatan dan kecerdasan merupakan modal awal untuk merajut masa depan buah hati tercinta. Dari keluarga yang bahagia dan kuat akan menerapkan pendidikan agama pada anak-anaknya, akan meunculkan anak sho-leh/sholehah berbudi pekerti yang baik.

PENUTUP

Pada proses pendidikan, yang ditekankan adalah nilai dan sikap. Orang tua memperlihatkan nilai dan sikap dalam perilakunya sehari-hari kepada anaknya. Perilaku orang tua yang menampilkan kebahagiaan dan keharmonisan dalam rumah tangga, baik secara langsung maupun tidak langsung juga menjadi bagian pendidikan bagi anak. Dalam ketergantungannya pada orang tua, anak berusaha mengidentifikasi dirinya dengan nilai dan sikap yang diperlihatkan oleh orang tuanya. Proses pendidikan adalah proses *internalisasi* (penanaman) nilai dan pembentukan kebiasaan sesuai dengan nilai dan sikap itu. Orang tua sebagai pendidik harus menyadari bahwa dalam mendidik anak tidak cukup dengan nasihat-nasihat saja dalam arti memberikan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang baik. Nasihat bagi anak tidak akan ada gunanya, dan tidak akan didengarnya, apabila si anak melihat orang tuanya tidak berbuat sesuai dengan nilai dan sikap yang dinasihatkannya itu. Sebab pada usia dini anak menyerap informasi dengan menggunakan panca inderanya dan mencoba untuk meniru (*modelling*) atas sesuatu yang dilihatnya tersebut. Menurut prinsip pendidikan Islam, mendidik berarti menjadi suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya. Sehingga bagi orang tua harus mampu menjadi suri tauladan agar anak mampu menjiwai karakter baik yang akhirnya bertujuan menampilkan perilaku sholeh/sholehah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, (Mesir: Isa Bab al-Halabi, 1964)
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)
- Daulay, Haidar, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Edisi Revisi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014)
- Daulay, Nurussakinah, *Islamic Education in The study of Islamic Psychology. Jurnal Internasional Ar-Raniry*. Vol. No., (Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2014)

The 2nd National Conference on Islamic Psychology
Psikologi Islam untuk Penguatan Keluarga
Menuju Bangsa yang Tangguh dan Berkarakter

Hotel Royal Ambarukmo Yogyakarta, 16-17 Februari 2016



- _____, *Pendidikan Karakter Pada Anak dalam Pendekatan Islam dan Psikologi. Jurnal Miqot: Terakreditasi Nasional*, (Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2015)
- First World Conference on Muslim Education*. Jakarta : Inter Islamic University Cooperation of Indonesia.
- Hartinah, Sitti, *Pengembangan Peserta Didik*, (Bandung: Refika Aditama, 2008)
- Kushartanti, BM Wara, *Perkembangan Aplikasi Neurosains dalam Pembelajaran di TK*, (Yogyakarta: Klinik Terapi Fisik FIK UNY, 2003)
- Masaong, Abd Kadim, *Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence*, (Yogyakarta: Konaspi VII Universitas Negeri Yogyakarta, 2012)
- Phares, E.J., *Clinical Psychology ; concepts, methods, and profession. 4th*. (Kansas: Brooks/Cole Publishing Co, 1992)
- Piaget, J., & Inhelder, B., *The Psychology of The Child*, (New York: Basic Books, Inc, 1969)
- Sitorus, Masganti, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publishing, 2011)
- Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)